

Strategi Penanganan Perilaku Agresif Peserta Didik melalui Pendekatan Restoratif Pada Siswa SMA

Iqva Zilla¹, Ike Sylvia²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: ikesylvia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi penanganan perilaku agresif peserta didik melalui pendekatan restoratif di SMA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang melibatkan 3 guru BK dan 6 peserta didik sebagai informan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Penelitian ini juga berlandaskan pada Teori Belajar Sosial Bandura dan Teori Agresi Berkowitz untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku agresif yang dominan berupa agresi verbal, seperti mengejek, berkata kasar, dan menghina, yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Strategi penanganan dilakukan melalui identifikasi masalah, klarifikasi, mediasi, dan layanan konseling. Pendekatan restoratif diterapkan melalui dialog terbuka antara pihak yang berkonflik dan terbukti mampu meningkatkan empati, tanggung jawab, serta memperbaiki hubungan sosial peserta didik. Dengan demikian, pendekatan restoratif efektif digunakan sebagai alternatif penanganan perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Bimbingan konseling; Konflik peserta didik; Pendekatan restoratif; Perilaku agresif.

Abstract

This study aims to analyze strategies for handling aggressive behavior in students through a restorative approach in high school. The study used a qualitative approach with a case study involving three guidance counselors and six students as informants. This study applied a qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes the stages of data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. This study is also based on Bandura's Social Learning Theory and Berkowitz's Theory of Aggression to examine the factors influencing aggressive behavior in students (Harahap et al., 2022). The results showed that the dominant aggressive behavior was verbal aggression, such as teasing, swearing, and insults, which were influenced by internal and external factors. The handling strategy was carried out through problem identification, clarification, mediation, and counseling services. The restorative approach was implemented through open dialogue between conflicting parties and has been proven to increase empathy, responsibility, and improve students' social relationships. Thus, the restorative approach is effective as an alternative for handling aggressive behavior in the school environment.

Keywords: Aggressive behavior; Guidance and counseling; Restorative approach; Student conflict.

How to Cite: Zilla, I. & Sylvia, I. (2026). Strategi Penanganan Perilaku Agresif Peserta Didik melalui Pendekatan Restoratif Pada Siswa SMA. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(3), 495-503.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Perilaku agresif peserta didik masih menjadi salah satu permasalahan sosial yang umum terjadi di lingkungan pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Perilaku tersebut dapat mengganggu proses pembelajaran serta interaksi sosial di lingkungan sekolah (Ferdiansa & Neviyarni, 2020). Perilaku ini dapat muncul dalam bentuk agresi verbal maupun fisik, seperti mengejek, menghina, menggunakan kata-kata kasar, mengancam, mendorong, hingga melakukan perkelahian dengan teman sebaya (Ausrianti & Andayani, 2022). Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan dengan maksud menyakiti atau merugikan orang lain, baik secara fisik maupun psikologis (Murray & Farrington, 2021). Dampak yang ditimbulkan tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga dapat mengganggu suasana belajar, menurunkan kenyamanan di kelas, serta memengaruhi kualitas hubungan sosial antar peserta didik di lingkungan sekolah (Putri et al., 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada siswa SMA, penanganan terhadap perilaku agresif peserta didik masih belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut terlihat dari meningkatnya kasus bullying verbal, pelanggaran tata tertib sekolah, serta konflik yang terjadi antar peserta didik dari tahun ke tahun. Data yang diperoleh dari pihak sekolah menunjukkan bahwa agresivitas verbal dan pelanggaran disiplin merupakan bentuk perilaku yang paling sering terjadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa upaya penanganan yang selama ini diterapkan masih cenderung bersifat reaktif dan belum menyentuh faktor-faktor mendasar yang menyebabkan munculnya perilaku agresif pada peserta didik.

Ditinjau dari aspek psikologis, masa remaja merupakan periode perkembangan yang rentan terhadap munculnya perilaku agresif. Kerentanan tersebut berkaitan dengan kondisi emosi yang belum stabil serta proses pencarian identitas diri yang sedang berlangsung. Penelitian terkini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti rendahnya kemampuan regulasi emosi maupun faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, dan iklim sekolah (Wang et al., 2022). Selain itu, interaksi sosial yang kurang positif di lingkungan sekolah juga dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif di kalangan peserta didik (Johnson & Bradshaw, 2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat kesenjangan bahwa penanganan perilaku agresif di sekolah masih banyak berfokus pada penerapan disiplin dan pemberian hukuman. Pendekatan tersebut dinilai belum mampu mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan alternatif yang lebih humanis, edukatif, dan berorientasi pada perbaikan hubungan sosial.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pendekatan restoratif (*restorative approach*). Pendekatan ini menekankan pada proses pemulihan hubungan antara pelaku, korban, dan komunitas sekolah melalui dialog, tanggung jawab, serta penyelesaian konflik yang melibatkan seluruh pihak terkait secara partisipatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan praktik restoratif di sekolah dapat membantu mengurangi perilaku agresif sekaligus meningkatkan kualitas hubungan sosial dan rasa tanggung jawab peserta didik (Gregory et al., 2021).

Dalam praktiknya di lingkungan sekolah, pendekatan restoratif dapat diwujudkan melalui kegiatan *restorative dialogue*, mediasi konflik, dan *restorative conference* yang melibatkan guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta orang tua. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diberikan konsekuensi atas perilaku yang dilakukan, tetapi juga dibimbing untuk memahami dampak tindakannya terhadap orang lain, memperbaiki hubungan yang terganggu, serta mengembangkan tanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan.

Tabel 1. Fenomena perilaku agresif juga ditemukan di SMA

Tahun	Perkelahian	Bullying Verbal	Bullying Fisik	Pelanggaran Tata Tertib	Jumlah
2019	6	10	4	18	38
2020	4	8	3	15	30
2021	5	12	5	20	42
2022	7	15	6	25	53
2023	9	18	7	28	62
2024	8	16	6	26	56

Berdasarkan data guru Bimbingan dan Konseling (BK) tahun 2019–2024, kasus perilaku agresif menunjukkan peningkatan terutama pada bullying verbal dan konflik antarpeserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku agresif masih menjadi permasalahan yang memerlukan penanganan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Selama ini, penanganan perilaku agresif di lingkungan sekolah masih dominan dilakukan melalui pendekatan disipliner yang berorientasi pada pemberian hukuman. Pendekatan tersebut cenderung hanya

menghasilkan efek jera dalam jangka pendek dan belum sepenuhnya menyentuh aspek pemulihan hubungan sosial antarpeserta didik. Menurut [Howard Zehr \(2015\)](#), pendekatan restoratif merupakan suatu proses penyelesaian konflik yang menekankan pada pemulihan hubungan, tanggung jawab pelaku, serta keterlibatan seluruh pihak yang terdampak melalui dialog dan musyawarah. [Wachtel \(2016\)](#) menjelaskan bahwa pendekatan restoratif merupakan proses yang menekankan pada pembangunan hubungan sosial yang sehat melalui dialog, partisipasi aktif, dan penyelesaian konflik secara kolaboratif. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki kerusakan hubungan akibat perilaku menyimpang serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif bagi peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pelanggaran yang dilakukan peserta didik, tetapi juga pada upaya memperbaiki hubungan sosial serta membangun kesadaran terhadap dampak perilaku yang ditimbulkan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan restoratif efektif dalam mengurangi konflik serta meningkatkan komunikasi sosial peserta didik di lingkungan sekolah. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada faktor penyebab dan bentuk perilaku agresif peserta didik, sedangkan kajian mengenai implementasi strategi penanganan perilaku agresif melalui pendekatan restoratif, khususnya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK), keterlibatan peserta didik, serta kendala penerapannya di lingkungan sekolah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penanganan perilaku agresif yang lebih efektif dan humanis di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi penanganan perilaku agresif peserta didik melalui pendekatan restoratif di SMA. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bentuk perilaku agresif peserta didik, proses penerapan pendekatan restoratif, serta kendala yang dihadapi guru BK dalam pelaksanaannya sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pendekatan restoratif dalam penanganan perilaku agresif peserta didik di tingkat SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus ([Siregar & Murhayati, 2024](#)). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi penanganan perilaku agresif peserta didik melalui pendekatan restoratif berdasarkan pengalaman, pandangan, serta interaksi sosial yang berlangsung secara langsung di lingkungan sekolah. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata, yaitu perilaku agresif peserta didik pada siswa SMA.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian ([Sugiyono, 2022](#)). Kriteria informan guru BK adalah guru yang terlibat langsung dalam penanganan perilaku agresif peserta didik dan memahami penerapan pendekatan restoratif di sekolah. Sementara itu, kriteria peserta didik adalah peserta didik yang pernah terlibat dalam perilaku agresif maupun proses penyelesaian konflik melalui pendekatan restoratif. Informan penelitian terdiri dari tiga guru BK dan enam peserta didik ([SyafriDayanti & Nita 2025](#)).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati interaksi peserta didik, bentuk perilaku agresif, serta proses penanganan yang dilakukan guru BK di lingkungan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat memperoleh data secara lebih mendalam mengenai bentuk perilaku agresif, strategi penanganan, proses pendekatan restoratif, dan kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Wawancara dilakukan kepada guru BK dan peserta didik menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Dokumentasi yang dianalisis meliputi data pelanggaran peserta didik, catatan penanganan BK, tata tertib sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembinaan peserta didik.

Analisis data dilakukan menggunakan model [Miles, Huberman, & Saldaña \(2014\)](#) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses coding dan pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, seperti bentuk perilaku agresif, strategi penanganan, dan kendala penerapan pendekatan restoratif. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami hubungan antartemuan penelitian. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara guru BK dan peserta didik, sedangkan triangulasi

teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian data yang diperoleh sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perilaku agresif peserta didik dalam konteks sekolah tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk pelanggaran tata tertib, melainkan sebagai gejala sosial-emosional yang muncul dari dinamika interaksi remaja di lingkungan pendidikan. Pada jenjang SMA, peserta didik berada dalam fase perkembangan yang ditandai oleh pencarian identitas, kebutuhan pengakuan dari teman sebaya, serta kemampuan regulasi emosi yang belum sepenuhnya matang. Kondisi tersebut membuat tindakan seperti mengejek, berkata kasar, memperlakukan teman, hingga kontak fisik ringan sering kali muncul dalam interaksi sehari-hari. Namun, persoalan utama bukan hanya terletak pada munculnya tindakan tersebut, melainkan pada kecenderungan peserta didik dan lingkungan sekitarnya untuk menormalisasi agresi verbal sebagai candaan biasa. Ketika ejekan atau komentar negatif dianggap lumrah, batas antara humor, tekanan sosial, dan kekerasan psikologis menjadi kabur, sehingga konflik kecil dapat berkembang menjadi pertengkaran yang lebih terbuka.

Temuan menunjukkan bahwa perilaku peserta didik memiliki karakter yang bertahap, berulang, dan berhubungan. Artinya, perilaku tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik yang langsung terlihat, tetapi sering bermula dari komunikasi verbal yang merendahkan, menyudutkan, atau memancing reaksi emosional korban. Dalam situasi tertentu, agresi verbal dapat menjadi pemicu konflik lanjutan karena korban merasa harga diri, kondisi keluarga, fisik, atau identitas sosialnya diserang. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif di sekolah bukan sekadar tindakan individual, melainkan berkaitan erat dengan pola pergaulan, tekanan kelompok, kebiasaan komunikasi antar peserta didik, serta lemahnya kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kasus agresivitas peserta didik perlu diarahkan pada pemahaman bahwa setiap bentuk perilaku agresif memiliki latar sosial dan psikologis yang saling terkait, sehingga penanganannya tidak cukup hanya melalui hukuman, tetapi membutuhkan pendekatan yang mampu membangun kesadaran, tanggung jawab, empati, dan pemulihan hubungan sosial di lingkungan sekolah.

Faktor Penyebab Perilaku Agresif Peserta Didik

Dari hasil penelitian menunjukkan, bahwa perilaku agresif peserta didik tidak dapat dipahami sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari proses psikologis dan sosial yang saling berkaitan. Faktor internal seperti emosi yang tidak stabil, rendahnya kontrol diri, dan lemahnya kemampuan mengelola konflik menjadi dasar yang membuat peserta didik mudah bereaksi secara impulsif ketika menghadapi tekanan atau provokasi. Namun, faktor internal tersebut tidak bekerja dalam ruang kosong, karena perilaku agresif justru semakin kuat ketika peserta didik berada dalam lingkungan sosial yang membenarkan, menormalisasi, atau bahkan memberi penguatan terhadap tindakan agresif. Dalam konteks ini, peserta didik sebenarnya tidak selalu tidak memahami bahwa perilakunya salah, tetapi mereka belum memiliki kapasitas yang cukup untuk mengendalikan dorongan emosional dan memilih respons yang lebih sehat. Temuan ini menjawab permasalahan penelitian bahwa perilaku agresif di sekolah bukan semata-mata persoalan kedisiplinan, melainkan juga persoalan perkembangan sosial-emosional peserta didik yang membutuhkan penanganan lebih mendalam daripada sekadar pemberian hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa pernyataan informan yang memperlihatkan bahwa perilaku agresif peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Ibu Resti Rahmawati (36 Tahun) menyampaikan:

“Banyak siswa yang emosinya belum stabil. Kalau sudah tersinggung, langsung meledak tanpa berpikir panjang. Kami sering jumpai siswa yang sebenarnya tahu itu salah, tapi tidak bisa menahan diri. Faktor keluarga juga besar pengaruhnya. Anak yang kurang mendapat perhatian di rumah cenderung mencari perhatian dengan cara-cara yang kurang tepat di sekolah.”

Bapak Orlando Fernandez (32 Tahun) juga menegaskan kuatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku agresif peserta didik:

“Yang paling susah dikendalikan itu pengaruh teman sebaya. Siswa yang tadinya baik-baik saja, begitu bergaul dengan kelompok yang sering ribut, lama-kelamaan ikut-ikutan. Mereka merasa harus membuktikan diri supaya diterima kelompoknya. Akibatnya, perilaku agresif jadi semacam identitas kelompok.”

Diluar faktor internal, adanya dominannya faktor eksternal, terutama pengaruh teman sebaya, memperlihatkan bahwa perilaku agresif peserta didik terbentuk melalui mekanisme sosial dalam kelompok pergaulan. Kebutuhan untuk diterima, keinginan menunjukkan keberanian, serta rasa takut dijauhi

membuat sebagian peserta didik mengikuti pola perilaku kelompok meskipun tindakan tersebut berpotensi menyakiti orang lain. Dalam situasi seperti ini, agresi verbal seperti mengejek, berkata kasar, atau mempermalukan teman tidak lagi dipandang sebagai perilaku menyimpang, tetapi berubah menjadi bagian dari budaya interaksi yang dianggap wajar. Hal ini memperkuat permasalahan penelitian yang menunjukkan bahwa kasus agresivitas, terutama *bullying* verbal dan konflik antar peserta didik, masih terus terjadi karena akar persoalannya tidak hanya berada pada individu pelaku, tetapi juga pada iklim sosial yang memungkinkan perilaku tersebut terus berulang (Anggraini et al., 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan penanganan yang hanya berfokus pada pelaku tanpa membaca pengaruh kelompok sebaya akan cenderung kurang efektif, karena peserta didik dapat kembali mengulangi perilaku yang sama ketika berada dalam tekanan lingkungan pertemanannya.

Diluar kedua faktor tersebut, kondisi keluarga yang kurang harmonis juga menjadi faktor penting yang memperkuat kecenderungan agresif peserta didik di sekolah. Tekanan emosional yang berasal dari rumah dapat terbawa ke lingkungan sekolah dan muncul dalam bentuk kemarahan, sikap mudah tersinggung, atau tindakan menyerang ketika peserta didik merasa diprovokasi (Luu et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sering kali menjadi ruang tempat peserta didik mengekspresikan beban psikologis yang tidak terselesaikan dalam keluarga. Korelasinya dengan permasalahan penelitian terletak pada kebutuhan sekolah untuk menerapkan strategi penanganan yang tidak hanya menertibkan perilaku, tetapi juga memahami latar belakang munculnya agresivitas tersebut. Oleh karena itu, temuan mengenai faktor penyebab perilaku agresif memperkuat urgensi penerapan pendekatan restoratif, karena pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan penyebab perilakunya, memahami dampak tindakannya terhadap orang lain, serta membangun kembali hubungan sosial yang terganggu. Dengan kata lain, faktor penyebab yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi dasar penting bahwa penyelesaian perilaku agresif membutuhkan strategi yang humanis, dialogis, dan berorientasi pada pemulihan, bukan hanya sanksi yang bersifat sesaat.

Strategi Penanganan Perilaku Agresif oleh Guru BK

Strategi penanganan yang dilakukan guru BK menunjukkan adanya pergeseran dari pola penanganan yang bersifat reaktif-punitif menuju pola penanganan yang lebih edukatif, dialogis, dan restoratif. Tahap identifikasi dan klarifikasi menjadi bagian penting karena perilaku agresif peserta didik sering kali tidak berdiri sebagai tindakan tunggal, tetapi berakar pada kesalahpahaman, emosi yang tidak terkelola, tekanan teman sebaya, atau masalah keluarga yang terbawa ke lingkungan sekolah. Dalam konteks permasalahan penelitian, temuan ini menjawab persoalan bahwa penanganan agresivitas di sekolah tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, sebab hukuman hanya menyentuh permukaan perilaku tanpa membongkar penyebab dan dinamika konflik yang melatarbelakanginya. Melalui proses klarifikasi, guru BK tidak hanya mencari siapa yang bersalah, tetapi juga menelusuri kronologi, posisi masing-masing pihak, perasaan korban, serta alasan pelaku melakukan tindakan agresif. Dengan demikian, strategi ini menjadi lebih komprehensif karena menempatkan perilaku agresif sebagai persoalan relasional dan sosial-emosional yang membutuhkan pemahaman mendalam sebelum diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil wawancara, strategi penanganan perilaku agresif oleh guru BK dilakukan melalui beberapa tahapan yang tidak langsung diarahkan pada pemberian hukuman, melainkan diawali dengan identifikasi masalah, klarifikasi, mediasi, konseling, dan pembinaan karakter. Bapak Ardiansyah (37 Tahun) menjelaskan:

“Kami itu prinsipnya tidak langsung memberi hukuman dulu. Soalnya kalau dihukum tanpa diklarifikasi, siswa hanya akan diam tapi dendamnya tetap ada. Jadi biasanya kami panggil kedua pihak. Satu per satu kami gali dulu ceritanya. Kadang dari situ baru tahu ternyata masalahnya sepele, tapi karena tidak ada yang mau mengalah, jadi besar.”

Ibu Resti Rahmawati (36 Tahun) juga menjelaskan bahwa konseling individual tetap dilakukan setelah proses mediasi untuk memahami akar persoalan yang lebih mendalam:

“Setelah mediasi, kami tetap lakukan konseling individual. Karena ada hal-hal yang tidak bisa diungkapkan siswa di depan temannya. Dalam sesi empat mata, baru mereka cerita tentang kondisi keluarga, tekanan dari teman, atau masalah pribadi yang menjadi akar dari perilaku agresifnya. Di situlah kami bisa memberikan bantuan yang lebih tepat sasaran.”

Dalam hal ini, peran guru BK sebagai fasilitator mediasi memperlihatkan bahwa pendekatan restoratif tidak memosisikan peserta didik semata-mata sebagai pelanggar aturan, tetapi sebagai individu yang perlu dibimbing untuk menyadari dampak perbuatannya dan bertanggung jawab memperbaiki hubungan yang terganggu. Hal ini penting karena permasalahan utama dalam penelitian bukan hanya tingginya bentuk agresi verbal maupun fisik ringan, tetapi juga kecenderungan peserta didik menormalisasi perilaku tersebut

sebagai candaan atau bagian dari interaksi sehari-hari. Melalui mediasi, peserta didik diarahkan untuk mendengar pengalaman pihak lain, memahami akibat emosional dari tindakan agresif, serta menyusun solusi bersama seperti permintaan maaf, komitmen tertulis, atau kesepakatan tidak mengulangi perilaku yang sama. Strategi ini memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik tidak berhenti pada penghentian perilaku negatif, tetapi bergerak lebih jauh pada pemulihan relasi sosial. Dengan demikian, hasil penelitian memperkuat relevansi pendekatan restoratif sebagai jawaban atas kelemahan pendekatan disipliner konvensional yang cenderung menghasilkan kepatuhan sesaat, tetapi belum tentu membangun kesadaran, empati, dan tanggung jawab peserta didik.

Muhammad Rivaldo (15 Tahun) menyampaikan pengalamannya ketika mengikuti proses penanganan oleh guru BK:

"Waktu dipanggil Guru BK, saya kira mau dihukum. Tapi ternyata beliau hanya mendengarkan cerita dari saya dan teman yang berkonflik. Kami disuruh cerita bergantian. Guru BK tanya bagaimana perasaan kami, apa yang membuat kami melakukan itu. Rasanya beda dengan dipanggil ke kantor kepala sekolah yang langsung dapat hukuman."

Daifa Adara (15 Tahun) juga menjelaskan bahwa konseling kelompok membantunya memahami dampak perilaku agresif terhadap orang lain:

"Di konseling kelompok, kami diajak diskusi tentang bagaimana rasanya jika kita yang diejek atau disakiti. Itu membuat saya lebih bisa memahami perasaan teman yang saya sakiti. Sebelumnya saya tidak pernah berpikir seperti itu."

Konseling individual, konseling kelompok, dan pembinaan karakter menjadi tahapan lanjutan yang memperkuat keberlanjutan strategi penanganan guru BK. Konseling individual memungkinkan guru BK memahami akar persoalan yang tidak selalu muncul dalam forum mediasi, seperti tekanan keluarga, rasa tidak aman, pengalaman ditolak kelompok, atau ketidakmampuan peserta didik mengekspresikan emosi secara sehat. Sementara itu, konseling kelompok berfungsi membangun kesadaran kolektif bahwa perilaku agresif tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga merusak iklim sosial kelas dan hubungan antarpeserta didik. Korelasinya dengan permasalahan penelitian terlihat jelas, yaitu bahwa perilaku agresif di SMA membutuhkan strategi penanganan yang tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan transformatif. Artinya, guru BK tidak hanya menyelesaikan kasus setelah konflik terjadi, tetapi juga membentuk kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, berkomunikasi secara sehat, memahami perspektif orang lain, dan menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Yemuan ini menunjukkan bahwa strategi penanganan yang diterapkan Guru BK melalui pendekatan restoratif lebih menekankan pada pemulihan hubungan sosial dan perubahan perilaku jangka panjang dibandingkan pemberian hukuman semata. Hal ini sejalan dengan [Zehr \(2015\)](#) yang menjelaskan bahwa pendekatan restoratif bertujuan memperbaiki kerusakan hubungan akibat konflik melalui dialog, tanggung jawab, dan keterlibatan semua pihak yang terdampak. [Fitriani, Rahman, & Putri \(2022\)](#) juga menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku positif peserta didik.

Penerapan Pendekatan Restoratif dalam Penanganan Perilaku Agresif

Penerapan pendekatan restoratif dalam menangani perilaku agresif peserta didik dilakukan melalui integrasi antara pendekatan personal dan pendekatan restoratif secara bertahap. Oleh karena itu, langkah pertama yang ditempuh adalah pendekatan personal melalui konseling individual. Tujuan dari konseling ini adalah untuk mengidentifikasi latar belakang permasalahan yang memicu perilaku agresif sekaligus memahami kondisi psikologis peserta didik. Setelah rasa saling percaya berhasil terbangun dalam proses konseling tersebut, maka pendekatan restoratif dapat mulai diterapkan. Penerapannya diwujudkan melalui dialog terbuka, mediasi antara pihak yang terlibat konflik, serta pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk merefleksikan kesalahan yang telah dilakukan. Pada tahap akhir, peserta didik juga didorong untuk secara aktif memperbaiki dampak negatif dari perilaku agresifnya, sehingga proses ini tidak hanya menghentikan agresi tetapi juga memulihkan hubungan sosial di lingkungan pendidika

Berdasarkan hasil wawancara, penerapan pendekatan restoratif dalam penanganan perilaku agresif oleh guru BK dilakukan melalui beberapa tahapan yang tidak langsung diarahkan pada pemberian hukuman, melainkan diawali dengan identifikasi masalah, klarifikasi, mediasi, konseling, dan pembinaan karakter. Ibu Resti Rahmawati (36 Tahun) menjelaskan bagaimana dialog restoratif dijalankan dalam forum yang difasilitasi guru BK:

"Kami mempertemukan siswa yang berkonflik dalam satu ruangan. Tidak ada yang dihakimi. Masing-masing pihak diberi kesempatan bicara tanpa dipotong. Setelah semua sudah bicara, baru kami ajak mereka memikirkan solusi bersama. Yang penting mereka mendengar perasaan satu sama lain, bukan hanya mempertahankan argumen masing-masing."

Bapak Orlando Fernandez (32 Tahun) ikut menjelaskan tahap kesepakatan yang menjadi hasil dari proses mediasi restoratif:

“Di akhir mediasi, kami selalu meminta siswa untuk membuat kesepakatan bersama secara tertulis. Bukan hanya sekadar ucapan maaf, tapi mereka harus komitmen konkret, misalnya tidak akan lagi menggunakan kata-kata kasar, atau bersedia meminta maaf langsung kepada yang bersangkutan di depan kelas. Dengan ada komitmen tertulis, mereka lebih merasa bertanggung jawab.”

Pendekatan restoratif yang diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam menangani perilaku agresif peserta didik dilaksanakan melalui tahapan yang tidak berorientasi pada pemberian hukuman, melainkan diawali dengan identifikasi masalah, klarifikasi, mediasi, konseling, dan pembinaan karakter. Pada tahap mediasi, guru BK memfasilitasi dialog restoratif dengan mempertemukan para pihak yang berkonflik dalam suatu forum tanpa unsur penghakiman. Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara bergantian tanpa interupsi. Setelah seluruh pihak menyampaikan pandangannya, guru BK mengarahkan para peserta didik untuk secara kolektif merumuskan solusi atas konflik yang terjadi. Proses ini menekankan pada upaya mendengarkan kondisi psikologis dan perasaan antar pihak, bukan pada upaya mempertahankan argumen masing-masing. Bahwa setiap proses mediasi restoratif selalu diakhiri dengan pembuatan kesepakatan bersama secara tertulis. Kesepakatan tersebut tidak hanya berisi permintaan maaf secara verbal, melainkan memuat komitmen konkret yang harus dijalankan oleh peserta didik, seperti tidak mengulangi penggunaan kata-kata kasar atau bersedia menyampaikan permintaan maaf secara langsung di depan kelas. Adanya komitmen tertulis ini berfungsi untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap perilaku agresif yang telah dilakukan serta terhadap proses pemulihan hubungan sosial dengan pihak yang dirugikan.

Adelia Rismadewi (15 Tahun) menjelaskan pengalamannya mengikuti proses dialog restoratif:

"Waktu ada mediasi dengan Guru BK, saya diminta menjelaskan kenapa saya menyebarkan cerita tidak baik tentang teman. Kemudian teman saya yang jadi korban juga cerita bagaimana perasaannya. Saya baru sadar betapa menyakitkannya perbuatan saya. Di situ saya minta maaf dengan sungguh-sungguh, bukan sekadar formalitas."

Ayra Qhaidatul Musyaqinan (16 Tahun), menyampaikan bahwa proses refleksi dalam dialog restoratif membantu dirinya berubah:

"Guru BK minta saya bayangkan kalau saya yang ada di posisi teman yang saya sakiti. Itu membuat saya berpikir berbeda. Saya jadi lebih berhati-hati sekarang sebelum berbicara atau melakukan sesuatu kepada teman."

Penerapan pendekatan restoratif melalui dialog terbuka dan mediasi yang difasilitasi oleh guru BK terbukti memberikan dampak positif terhadap kesadaran dan perubahan perilaku peserta didik. Bahwa proses mediasi membantunya menyadari dampak emosional dari perilaku agresif yang dilakukannya, yaitu menyebarkan cerita tidak baik tentang teman. Dalam forum tersebut, ia diminta menjelaskan alasan di balik tindakannya, sementara korban diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya. Proses ini mendorong munculnya empati pada diri, sehingga ia menyampaikan permintaan maaf secara sungguh-sungguh, bukan sekadar formalitas. Bahwa teknik refleksi berupa membayangkan diri berada pada posisi korban telah mengubah cara berpikirnya. Teknik ini membuat lebih berhati-hati dalam berbicara dan bertindak terhadap teman-temannya. Kedua pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendekatan restoratif efektif dalam membantu peserta didik memahami konsekuensi dari perilakunya serta menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial. Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh [Wachtel \(2016\)](#) bahwa pendekatan restoratif menekankan pembangunan hubungan sosial yang sehat melalui dialog, partisipasi aktif, dan penyelesaian konflik secara kolaboratif. Selain itu, [Dhaliwal et al. \(2025\)](#) juga menegaskan bahwa pendekatan restoratif yang berfokus pada dialog, mediasi, dan pemulihan hubungan efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab serta empati pada peserta didik. Dengan demikian, secara empiris dan teoretis, pendekatan restoratif terbukti menjadi alternatif yang konstruktif dalam penanganan perilaku agresif di lingkungan pendidikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku agresif peserta didik pada siswa didominasi oleh agresi verbal seperti mengejek, berkata kasar, dan menghina, yang dipicu oleh faktor internal (ketidakstabilan emosi dan rendahnya kontrol diri) serta faktor eksternal (tekanan teman sebaya, kondisi keluarga kurang harmonis,

dan normalisasi agresi dalam interaksi sehari-hari). Strategi penanganan yang dilakukan guru Bimbingan dan Konseling tidak lagi bersifat reaktif-punitif, melainkan melalui tahapan identifikasi masalah, klarifikasi, mediasi, konseling individual dan kelompok, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan. Pendekatan restoratif diterapkan secara bertahap dengan diawali pembangunan kepercayaan melalui konseling personal, kemudian dilanjutkan dialog terbuka dan mediasi tanpa penghakiman, refleksi dampak perilaku, serta diakhiri kesepakatan tertulis yang konkret. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan restoratif efektif meningkatkan empati, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memulihkan hubungan sosial antar peserta didik. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu guru BK, kurangnya pelatihan khusus mediasi restoratif, serta sulitnya mengubah pola pikir peserta didik yang telah menormalisasi agresi verbal. Oleh karena itu, pendekatan restoratif direkomendasikan sebagai alternatif strategi yang humanis dan berbasis bukti dalam penanganan perilaku agresif di sekolah, dengan catatan perlu penguatan kapasitas guru BK, dukungan kebijakan sekolah, serta keterlibatan orang tua dan wali kelas secara sistemik.

Deklarasi Penulis

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel, meliputi perumusan ide, pengumpulan dan analisis data, penyusunan naskah, serta revisi dan penyempurnaan artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan yang dapat memengaruhi proses penelitian maupun publikasi artikel ini.

Pendanaan

Penelitian dan penyusunan artikel ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

Penggunaan Artificial Intelligence

Dalam penyusunan artikel ini, penulis dapat menggunakan perangkat berbasis *Artificial Intelligence* (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, pemeriksaan tata bahasa, dan/atau penyempurnaan struktur penulisan. Seluruh isi, analisis, interpretasi, dan tanggung jawab ilmiah atas artikel tetap menjadi tanggung jawab penulis.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian artikel ini.

Daftar Pustaka

- Ahmed, E., & Braithwaite, V. (2020). Restorative justice and school discipline reform. *British Journal of Criminology*, 2(1).
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477.
- Ausrianti, R., & Andayani, R. P. (2022). Hubungan kekerasan emosional dengan perilaku agresif pada anak usia sekolah. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 5(1), 56–62.
- Borualogo, I. S., Kusdiyati, S., & Wahyudi, H. (2022). Lesson learned from the Olweus Bullying Prevention Program and KiVa: A narrative review. *Buletin Psikologi*, 30(1), 1–15. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.64929>
- Bradshaw, C. P., et al. (2021). School climate and student aggression: A longitudinal study. *Journal of Educational Psychology*, 1(1).
- Card, N. A., & Hodges, E. V. E. (2023). *Peer victimization and adolescent adjustment*. Developmental Psychology.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). California: Sage Publications.

-
- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *JRTI: Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 8–12.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell systematic reviews*, 17(2), e1143.
- Gregory, A., Huang, F., & Ward-Seidel, A. R. (2022). Evaluation of the whole school restorative practices project: One-year impact on discipline incidents. *Journal of school psychology*, 95, 58-71.
- McCluskey, G. (2018). *Restorative Practice in Schools*. Palgrave Macmillan.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.
- Morrison, B., & Vaandering, D. (2021). Restorative justice: Pedagogy and practice. *Journal of School Violence*, 2(1).
- Nisa, F., & Supriyanto, S. (2023). Implementasi konseling restoratif dalam menangani perilaku menyimpang siswa di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(2), 115–126.
- Nove, N. (2025). Strategi guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku agresif siswa melalui pendekatan restoratif di sekolah menengah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Olweus, D. (2020). *Bullying prevention program effectiveness*. Springer.
- Putri, S. R., Agraprana, C. H., & Marmoah, S. (2025). Hambatan dan strategi manajemen kelas dalam menghadapi perilaku agresif siswa di sekolah dasar. *Edubina: Jurnal Pembelajaran Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Sari, R. N., & Mahfudloh, R. I. (2025). Manajemen bimbingan dan konseling berbasis pendekatan restoratif dalam penanganan kedisiplinan siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2). <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1991>
- Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2024). Penerapan analisis data Miles, Huberman, dan Saldaña dalam penelitian kualitatif bidang pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21567–21574.
- Siregar, A. Y., & Murhayati, S. (2024). Metodologi studi kasus dalam penelitian kualitatif: Kajian konsep, desain, dan manfaatnya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45305–45314.
- Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syafridayanti, S., Kardo, R., & Nita, R. W. (2025). Kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik memiliki masalah kesulitan belajar di SMP Negeri 30 Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Thornberg, R., et al. (2021). Peer influence in bullying behavior. *Journal of Computer Assisted Learning*, 3(2).
- Wachtel, T. (2016). *Defining Restorative*. International Institute for Restorative Practices.
- Wang, M. T., & Degol, J. L. (2021). School climate and behavioral outcomes. *Annual Review of Developmental Psychology*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). California: Sage Publications.
- Zehr, H. (2015). *The little book of restorative justice*. New York: Good Books.
-